

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“*Curriculum studies does exist in Indonesia, but remains stuck on its methodological dimension.*” (Subkhan, 2019 :411). Kalimat ini merupakan sebuah kesimpulan yang diambil ketika peneliti melakukan pencarian mengenai *curriculum studies* di Indonesia. *Curriculum studies* yang dimaksudkan di sini, bukan sebuah bidang yang dikenali pada umumnya dalam proses pengembangan kurikulum. Biasanya bidang ini erat kaitannya dengan pengembangan bahan ajar, proses pembelajaran, evaluasi, dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

Dalam konteks Indonesia, *curriculum studies* belum mendapat padanan kata yang cocok. Istilah yang sering digunakan di Indonesia adalah pengembangan kurikulum. Maksud dari pernyataan tersebut juga menggunakan definisi yang berbeda, seperti dalam penjelasannya

“What I mean by curriculum studies, is more about a scientific effort to study the curriculum from many philosophical, ideological or even theoretical and political perspectives towards the wide-ranging of the curriculum dimensions, i.e. its levels, types of education, social contexts, issues, etc. Curriculum studies talks about the philosophical, ideological and epistemological dimension of the curriculum in response to the existing problems of human beings and social changes within the society.” (Subkhan, 2019)

Subkhan (2019) menjelaskan bahwa yang dimaksud di sana adalah yang berbicara mengenai hal yang bersifat kontemporer sebagai respon atas perubahan sosial di masyarakat. Karakteristik yang ditonjolkan dalam *curriculum studies* cenderung mengikutsertakan bidang lain di dalamnya. Seperti sosiologi, antropologi, dan berbagai diskursus yang berkembang di bidangnya.

Dalam perkembangan bidang studi kurikulum di Indonesia lebih berkuat kepada ranah praktis. Ahli kurikulum di Indonesia lebih banyak berperan sebagai pengembang kurikulum yang berkuat di ranah praktis. Keterlibatan dalam penyusunan kurikulum baik dari level lokal, regional, nasional, maupun internasional sangat praktis. Tokoh di bidang kurikulum yang biasa dirujuk ketika berbicara mengenai kurikulum adalah Nana Syaodih Sukmadinata, Oemar

Hamalik, R. Ibrahim, Ishak Abdulhak, Said Hamid Hasan, dll. Namun, bukan berarti ketiadaan tulisan mengenai *curriculum studies* yang dimaksud, *curriculum studies* itu tidak ada. Beberapa kiprah yang dilakukan oleh para ahli ini adalah membantu pemerintah untuk mewujudkan kurikulum yang baik sesuai dengan budaya Indonesia. Salah satunya adalah ketika Said Hamid Hasan dalam mengembangkan Kurikulum 2013.

Sampai pada Kurikulum 2013, Indonesia sudah mengalami perubahan kurikulum setidaknya sepuluh kali perubahan kurikulum. Sejak pertama kali Indonesia menggunakan Rentjana Pelajaran tahun 1947, Rentjana Pelajaran Terurai 1952, Rentjana Pendidikan 1964, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994 & Suplemen kurikulum 1999, Kurikulum 2004, Kurikulum 2006, dan Kurikulum 2013 (K-13),

Istilah kurikulum baru masuk secara resmi digunakan dalam system pendidikan di Indonesia pada tahun 1975 (Hasan, 2021). Sebelumnya, Indonesia menggunakan konsep *lehr plan* yang berasal dari konsep Belanda. Konsep ini merupakan konsep yang menyatakan bahwa kurikulum merupakan daftar pelajaran yang perlu dipelajari di sekolah. Sehingga alam pikir masyarakat Indonesia masih terbiasa dengan kurikulum merupakan daftar pelajaran. Konsekuensinya meskipun definisi ini telah berubah sejak lama, namun definisi kurikulum sebagai daftar pelajaran masih melekat dalam benak masyarakat Indonesia terutama guru-gurunya.

Kurikulum 2013 hadir dengan struktur yang berbeda yang pada kurikulum sebelumnya. Kurikulum sebelumnya lebih menekankan kepada basis mata pelajaran, maka kurikulum 2013 menekankan kepada kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik. Banyak kesalahpahaman yang terjadi dalam tataran kurikulum sebagai ide. Hal ini bukan sesuatu hal yang baru, namun setidaknya tesis ini sebagai upaya untuk menjelaskan secara tepat apa yang diinginkan oleh kurikulum 2013. Hal ini juga terjadi pada kurikulum yang sebelumnya seperti konsep Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) yang sudah diberlakukan sejak kurikulum 1984. Konsep taksonomi yang sudah masuk sejak tahun 1975, tidak kunjung mendapatkan hasil yang diharapkan.

Tantangan terbesar yang dihadapi kurikulum saat ini adalah adaptasinya terhadap keragaman di antara peserta didik dan kebutuhan belajar baru yang dihadirkan oleh teknologi dan globalisasi. Meskipun ada kesamaan tertentu dalam struktur antara kurikulum masa lalu dan saat ini, perbedaannya sangat penting dari sudut pandang pendidikan. Beberapa perbedaan termasuk pergeseran paradigma dari pendekatan berbasis konten ke pendekatan berbasis keterampilan; mengubah peran guru dari dosen menjadi konsultan; dan perlunya penekanan baru pada pemikiran kritis dan kreativitas. Semua perubahan tersebut didukung oleh temuan penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan di Indonesia selama 10 tahun terakhir.

Kurikulum 2013 menggeser paradigma dari pendekatan berbasis konten ke pendekatan berbasis keterampilan. Pendekatan ini difokuskan pada peningkatan tingkat kompetensi dan keterampilan yang dibutuhkan untuk berhasil di masyarakat. Hal ini dilakukan dengan menekankan pentingnya menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta kemampuan pemecahan masalah pada siswa. Untuk mengembangkan kompetensi tersebut, kurikulum menekankan penggunaan berbagai pendekatan belajar mengajar seperti pembelajaran kooperatif, pembelajaran mandiri dan kegiatan pembelajaran berbasis proyek. Kegiatan ini menuntut siswa untuk belajar secara kolaboratif dan kooperatif daripada sebagai individu. Ini juga membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan kemampuan untuk bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah secara kreatif dan efektif.

Pada akhir 1990-an dan awal 2000-an, pembahasan tentang reformasi pembelajaran di Indonesia terfokus pada penerapan apa yang disebut "kurikulum baru" yang pertama kali diterapkan pada tahun 1997 melalui Rencana Pendidikan Nasional (RPN). Tujuan utama dari kurikulum baru ini adalah untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan siswa dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk aspek sosial, ekonomi, pribadi dan budaya. Untuk mencapai tujuan tersebut, kurikulum baru menekankan pendekatan holistik di mana pengetahuan tidak lagi dipisahkan dari penerapannya dalam situasi kehidupan nyata. Kurikulum baru juga lebih menekankan pengajaran pemecahan masalah dan keterampilan berpikir kritis yang sangat penting bagi siswa untuk berhasil di dunia saat ini. Selain

itu, kurikulum baru memiliki pendekatan pendidikan terpadu yang memungkinkan integrasi keterampilan dasar dalam berbagai mata pelajaran yang diajarkan sehingga siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan inti mereka di berbagai bidang.

Pengenalan terhadap kurikulum yang dibuat, tidak lepas dari pengalaman pembuat kurikulum tersebut. White (1971) memberikan pemahaman bahwa kurikulum merupakan salahsatu hasil representasi dari referensi personal baik pengelola maupun pengembangnya. Upaya memahami kurikulum sejalan diperlukan untuk memahami pembuat kurikulum tersebut. Seperti apa yang disebutkan oleh pengetahuan praktis pribadi guru memainkan peran penting dalam keputusan kurikulum (Johnston, 1988) ada hubungan dua arah antara kurikulum dan (a) keyakinan, (b) *self-efficacy*, dan (c) individualisasi (Siuty, Leko, dan Knackstedt, 2018)

Pembuat kurikulum berdampak pada pemikiran kurikulum. Lambert (2015) berpendapat bahwa guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang pertanyaan kurikulum dan isi pengetahuan pengajaran untuk menciptakan kurikulum berbasis pengetahuan yang progresif. Permasalahan bukan hanya pada guru, Bellack (1969) mengamati banyak inovator kurikulum mendekati masalah perencanaan dan pengembangan kurikulum tanpa mempertimbangkan dimensi sejarah dari masalah ini. mengeksplorasi kompleksitas pembuatan kurikulum dalam pendidikan guru (Hutchinson, 2019) dan perlunya mempertimbangkan spektrum “kurikulum” yang lebih luas yang mencakup seluruh aspek dalam proses pengembangan kurikulum (Su, 2012) argumentasi tersebut merupakan bahwa perlunya pembuat kurikulum menyadari sejarah pemikiran kurikulum dan kompleksitas pembuatan kurikulum untuk membuat kemajuan.

Kurikulum sebagai pengalaman hidup menawarkan tentang bagaimana caranya memahami kurikulum cara fenomenologi dan post-strukturalisme dapat digunakan untuk memahami kurikulum sebagai keseluruhan teks (Pinar, 1992) sedangkan narasi identitas bisa bisa menguatkan mengenai pengalaman pembelajaran manusia (Ropo, 2018). Pekerjaan biografi dapat digunakan untuk memahami bagaimana pekerjaan identitas dalam wawancara penelitian (Taylor, 2006). Maka, memahami pengalaman hidup pembuat kurikulum menjadi satu hal

yang penting untuk dipelajari salahsatu untuk memahami bagaimana kurikulum itu bekerja.

Kurikulum tidak pernah netral. Ia akan terbentuk dari berbagai macam ideologi, nilai, masa depan yang dibangun, Hal ini akan berpengaruh dari latar belakang ekonomi, sejarah, kultur sosial, dan berbagai macam realitasnya (Crowley, 2021). Hal ini diistilahkan dengan nama *teacher agency* (Priestly, 2013) dimana guru berpengaruh terhadap pembelajaran. Opini dan atau idea yang dikeluarkan oleh pakar adalah artikulasi dari pemahaman pakar, persepsi, berpikir analisis, dan interpretasi terhadap sebuah masalah atau situasi (El-Den, Sriratanaviriyakul, 2019). Selain itu, memotret pengetahuan dari ekspert yang paham mengenai teori dan banyak praktik dalam bidangnya memiliki beberapa kepentingan yang cukup bermanfaat di antaranya adalah untuk mentransfer pengetahuan, untuk menginformasikan berbagai perkembangan baru dalam bidang teknologi, dan juga sebagai kebutuhan untuk mengoptimasi pendahuluan dan juga implementasi sistem yang baru dan prosesnya (Johnson, Fletcher, Baker, Charles, 2019). Secara umum dapat dikatakan bahwa seorang ahli adalah orang yang memberikan kinerja yang sangat berkualitas yang secara tepat menangani masalah-masalah realitas pengajaran. Seorang guru yang berpengalaman juga mampu secara positif mempengaruhi perkembangan pribadi setiap siswa (Kratka, 2015).

Memahami latar belakang keilmuan pengembang kurikulum menjadikan lebih memahami apa yang disampaikan. Schubert (2010), melalui catatan refleksi autobiografi, menjelaskan mengenai perjalanannya menggeluti keilmuan kurikulum. Dalam tulisan tersebut memperlihatkan bagaimana Tyler (1949) berbeda caranya dengan bagaimana pengembang kurikulum lain mengembangkan kurikulum. Pertanyaan paling esensial seperti yang disampaikan oleh Spencer “*What most knowledge worth?*” (Tyler, 1949; Schubert, 1986; Dewey, 1915). Menjadikan pengalaman praktikal dan teoritik di bidang kurikulum memiliki titik temu.

Pengetahuan tentang ahli tidak hanya berguna untuk memahami bagaimana sebuah metode, teori yang dicetuskannya itu muncul. Kegunaan selanjutnya adalah bagaimana ia memberikan pengaruh ke dalam apa yang menjadi bagiannya. Hal ini tidak terlepas dari bagaimana individu, pakar, teoritis tersebut bekerja dan

memberikan pengetahuan mengapa teori ini bisa begitu berkembang dan diciptakan. Salahsatu pengembang kurikulum yang berpengaruh hingga saat ini adalah Ralph W. Tyler (1949). Selain melalui bukunya, ia juga memiliki jabatan karir yang cukup cemerlang yaitu menjadi ketua departemen, dekan, dan beberapa jabatan strategis (Antonelli, 1972). Ia menghasilkan kontribusi yang begitu banyak di universitas juga menjadi penasihat enam presiden Amerika Serikat di antaranya Roosevelt, Eisenhower, Kennedy, Johnson, dan Nixon (Stanley, 2009). *“Few public figures blend extraordinary capacities and vision to fashion a career that can truly be called awesome in its breadth and significance. Ralph Tyler was this sort of rarity”* (Rubin, 1994 dalam Stanley, 2009).

Tyler dikenal dengan beberapa konsep saintifik yang kemudian dikenal dengan konsep *Tylerian Rationale*. Teorinya telah menyelamatkan Amerika dari depresi besar di perang dunia kedua. Selain itu, ada pula W. H. Schubert, seorang pakar kurikulum asal Inggris yang merupakan seorang professor dan membawa warna baru dalam dunia kurikulum di dunia. Kepakaran dan pemikirannya dan cara ia memandang kurikulum menjadi pengaruh tersendiri terhadap dunia kurikulum.

Di Indonesia memiliki pakar kurikulum yang hamper serupa dengan Tyler dan Schubert yang memiliki bentuk yang unik dari sebuah kepakaran. Yaitu memiliki visi yang jauh ke depan dan juga memiliki karir yang cemerlang. Pakar tersebut adalah S. Hamid Hasan. S. Hamid Hasan merupakan ahli kurikulum yang telah merasakan bagaimana asam garam di dunia pengembangan kurikulum (Wahyudin, 2022). S. Hamid Hasan telah mengikuti perkembangan dalam mengembangkan kurikulum sejak awal berdirinya Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) yang dimulai pada tahun 1972. PPSP ini pertama kali diterima dan digunakannya system modul (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985). Beberapa kali ia juga terlibat hampir di sepanjang proses perubahan kurikulum di Indonesia baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

S. Hamid Hasan mendapatkan pengakuan dari H.A.R. Tilaar. Ia merupakan salah satu pakar Pendidikan di Indonesia, Dalam sebuah tulisannya, ia menuliskan *“Prof. Hamid Hasan adalah seorang pakar kurikulum yang langka, bahkan mungkin satu-satunya pakar kurikulum yang ingin menyadarkan masyarakat akademisi Indonesia, pemerintah, masyarakat mengenai*

pentingnya mengkaji kembali secara mendalam atau kritis mengenai kurikulum dalam sistem pendidikan nasional.” (H.A.R Tilaar, 2012, 506)

H.A.R Tilaar memiliki spesialisasi di bidang teori kritis dalam bidang pendidikan di Indonesia, mengakui bahwa S. Hamid Hasan memiliki keunikan tersendiri yaitu dalam penggunaan kajian teori kritis yang berkembang dalam dua dasawarsa terakhir.

S. Hamid Hasan tidak hanya memiliki kepakaran di bidang kurikulum tetapi juga ahli di bidang sejarah (Purwanto, 2021), S. Hamid Hasan merupakan tokoh yang berhasil mengawinkan antara kurikulum dan sejarah dalam konteks merekonstruksi berbagai perkembangan tantangan zaman (Anas, 2012) sehingga kurikulum bisa menjadi perwakilan langsung dalam dunia pendidikan dalam menjawab tantangan zaman (Oliva, 1997 : 60). Salahsatu hasil perkawinan secara professional di bidang kurikulum adalah Kurikulum 2013. Kurikulum ini merupakan hasil dari keterlibatannya di Pusat Kurikulum dan Perbukuan dalam melaksanakan pendidikan berbasis karakter.

Salahsatu upaya dalam melakukan dokumentasi pemikiran S. Hamid Hasan batu dilakukan oleh program studi sejarah. Upaya yang dilakukan adalah membuat himpunan tulisan tentang pemikiran S. Hamid Hasan di sepanjang karirnya. Tulisan itu dibukukan oleh Hansiswany Kamarga pada tahun 2012. Judul bukunya yaitu Sejarah : Memanusiakan Manusia. Isi buku tersebut mencakup pemikiran dan refleksi yang diberikan kepada S. Hamid Hasan dalam bidang pendidikan, kurikulum, sejarah, maupun sebagai seorang pribadi.

Berdasarkan hal yang telah dijabarkan sebelumnya, studi ini bermaksud untuk mendokumentasikan pemikiran S. Hamid Hasan di bidang kurikulum. Hal ini merupakan sebuah usaha bidang pendekatan kurikulum dengan menggunakan kurikulum sebagai teks biografi. Selain profil Said Hamid Hasan sebagai pengembang kurikulum dan pengembangannya, studi ini dibutuhkan untuk menggali berbagai macam pemikiran kurikulum di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Prediksi pengembangan dunia kurikulum yang hampir mati, menjadikan dunia kurikulum mengalami titik jenuh dalam pengembangannya. Namun, hal ini terbantahkan ketika munculnya aliran rekonseptualis yang menjadikan kurikulum sebagai sebuah kajian yang tidak hanya mengurus urusan belajar dan pembelajaran di kelas. Beberapa negara sudah melakukan pengkajian mengenai *curriculum studies* berdasarkan konteks negara masing masing. Namun, dalam konteks Indonesia belum banyak dilakukan untuk menggali dan juga mendokumentasikan tokoh di bidang kurikulum.

Proses pengembangan kurikulum dalam konteks ke-indonesiaan akan terus mengalami sebuah perubahan yang dinamis sesuai dengan perubahan zaman, Ada beberapa hal yang masih menarik melalui aktivitas penelitian dari sosok Said Hamid Hasan sebagai tokoh pengembangan kurikulum dan sebagai ketua pengembang kurikulum 2013, antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimana biografi intelektual Said Hamid Hasan?
2. Bagaimana dasar pemikiran Said Hamid Hasan dalam mengembangkan Kurikulum?
3. Bagaimana konsep pengembangan kurikulum menurut Said Hamid Hasan?
4. Bagaimana konsep yang ditawarkan Said Hamid Hasan dalam kurikulum 2013?
5. Dimana Posisi Said Hamid Hasan dalam studi kurikulum di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk menjelaskan biografi intelektual Said Hamid Hasan
2. Untuk menganalisis dasar pemikiran Said Hamid Hasan
3. Untuk menguraikan konsep pengembangan kurikulum dari Said Hamid Hasan
4. Untuk menjelaskan konsep yang merupakan pemikiran Said Hamid Hasan dalam kurikulum 2013 sehingga bisa diimplementasikan dalam konteks ke-Indonesiaan. .
5. Untuk memahami posisi Said Hamid Hasan dalam diskursus bidang pengembangan kurikulum di Indonesia. .

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun signifikansi dan kegunaan penelitian ini adalah

1. Signifikansi dari segi teori

Dari segi teori, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan dokumentasi pemikiran kurikulum dari salah satu tokoh kurikulum Indonesia yaitu Said Hamid Hasan.

2. Signifikansi dari segi praktik dan Kebijakan

Dengan adanya bedah pemikiran dari tokoh kurikulum di Indonesia, maka diharapkan adanya perubahan dan juga tuntunan dari segi praktik maupun kebijakan pendidikan di Indonesia.

3. Signifikansi dari segi isu dan aksi sosial

Kurikulum sebagai salah satu bagian dari keilmuan sosial setidaknya akan menambah berbagai issue dan aksi sosial yang sesuai dengan konteks ke-Indonesiaan sehingga kajian kurikulum tidak hanya dipandang dalam sisi global namun juga dipandang dalam sisi kemasyarakatan sesuai dengan kebudayaannya.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis ini, sebagai berikut

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini dibahas mengenai pendahuluan dan pembahasan mengenai konteks pembahasan mengenai perkembangan kurikulum di Indonesia. Perkembangan kajian kurikulum sebagai sebuah bidang studi di Indonesia masih perlu pengembangan. Kajian mengenai tokoh belum lazim dilakukan dalam bidang pendidikan maupun kurikulum. Di bagian ini juga dibahas mengenai perumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan juga sekilas mengenai struktur organisasi dari proposal tesis.

BAB II Kajian Pustaka

Di bagian ini berisi kajian mengenai sejarah kurikulum sebagai bidang studi, aliran yang berkembang di dalam bidang studi kurikulum, kurikulum sebagai naskah biografi dan hubungannya dengan pengetahuan, serta bahasan kurikulum

2013. Di dalam kajian pustaka ini juga mengandung kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian

Dalam bagian ini dijelaskan mengenai metode penelitian yang akan digunakan untuk penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan desain penelitian studi tokoh. Penjabarannya terdiri dari desain, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan analisis data, serta keterbatasan dalam penelitian. Selain itu, di dalam Bab ini terdapat mengenai kekurangan penelitian dari naskah ini sehingga tergambar Batasan-batasan yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV Temuan dan Pembahasan

Bab IV berisi mengenai hasil pembahasan dari penelitian mengenai Said Hamid Hasan. Struktur yang digunakan dalam Bab ini adalah struktur bauran antara hasil dan pembahasan. Sehingga, format hasil dan pembahasan langsung diselenggarakan berdasarkan tema-tema yang telah dikembangkan.

Dalam bagian ini berisi mengenai biografi intelektual dari Said Hamid Hasan dan juga mengenai pemikiran intelektual, filosofi personal, dan juga hal-hal terkait pemikiran dan berbasis pengalaman. Bab temuan dan pembahasan juga membahas mengenai kontribusi pemikiran Said Hamid Hasan dalam pengembangan Kurikulum 2013, serta posisi Said Hamid Hasan dalam bidang pengembangan kurikulum di Indonesia.

BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bagian ini berisi simpulan terkait penelitian yang telah dilaksanakan dan juga rekomendasi mengenai penelitian yang bisa dilakukan.

